

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pengertian air

Air merupakan kebutuhan dari seluruh makhluk hidup untuk kelangsungan hidupnya, selain itu juga air sebagai penunjang produksi pangan, untuk pembahasan lahan irigasi dan perikanan. Air merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi kebutuhan manusia yang dalam kebutuhan domestik. (Barahim et al., 2023). Berdasarkan Permenkes No 2 Tahun 2023 Tentang Kesehatan Lingkungan, tanpa air manusia tidak dapat hidup. Air digunakan untuk Keperluan *Higiene* dan Sanitasi perorangan dan atau/ rumah tangga. Air digunakan untuk keperluan sehari-hari mulai dari minum, mandi, masak, mencuci, serta keperluan lainnya. Air merupakan semua air yang terdapat didalam atau berasal dari sumber-sumber air, baik yang terdapat diatas maupun dibawah permukaan tanah (Zulhilmi et al., 2019).

a. Sumber Air Bersih

Berdasarkan Permenkes No 2 Tahun 2023, Tentang Kesehatan Lingkungan, sumber air bersih dapat berasal dari berbagai sumber, seperti air permukaan (sungai, waduk, danau) dan air tanah.

Menurut Qotrun (2023) dalam (Simanjuntak et al., 2021), ada berbagai macam sumber air yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber air bersih,

yakni diantaranya ialah :

1) Air angkasa

Air angkasa merupakan air yang bersumber dari hasil penyubliman awan atau uap air. salah satu contoh air angkasa yaitu salju. Salju sendiri pada dasarnya adalah air, sehingga ketika salju meleleh bisa jadi sebagai sumber air. Namun, tentu perlu dilakukan pengolahan dulu supaya air dari salju bisa menjadi air bersih.

2) Air Hujan

Hampir sama seperti air angkasa, air hujan juga terbentuk dari proses alamiah alamiah. Air hujan dapat digunakan sebagai air minum. Hanya saja, air hujan tidak memiliki kandungan kalsium yang cukup selayaknya air minum, sehingga perlu ditambahkan kalsium terlebih dahulu didalamnya.

3) Air Permukaan

Air permukaan adalah air hujan yang mengalir dipermukaan bumi. Air permukaan terbagi kedalam dua macam, yaitu : Air sungai dan air rawa/danau. Air sungai yang digunakan sebagai air bersih dan air minum harus melewati proses pengolahan terlebih dahulu dengan sempurna. Sementara itu Air rawa/danau juga harus melewati pengolahan yang sama karena biasanya dalam Air rawa/danau banyak terkandung zat-zat organik yang telah membusuk yang menyebabkan air rawa/danau menjadi kuning kecokelatan.

4) Air Tanah

Air tanah adalah air yang berada dibawah permukaan tanah di dalam zona jenuh dimana tekanan hidrostatiknya sama atau lebih besar dari tekanan atmosfer. Air tanah terbagi kedalam air tanah dangkal dan air tanah dalam. Air tanah dangkal adalah air tanah yang terjadi karena adanya proses peresapan air ke dalam tanah. Sementara air tanah dalam adalah air tanah yang terdapat setelah lapis rapat air tanah yang pertama.

5) Mata Air

Mata air adalah air tanah yang keluar dengan sendirinya dari permukaan tanah dengan hampir tidak dipengaruhi oleh perubahan musim yang kualitasnya tidak jauh berbeda dengan air dalam. Mata air terbagi kedalam dua jenis, yaitu rembesan yang merupakan mata air yang keluar dari lereng-lereng perbukitan atau pegunungan dan umbul yang merupakan mata air yang keluar dari permukaan pada suatu dataran.

b. Kualitas Air Bersih

Kualitas air adalah suatu ukuran kondisi dari dilihat dari karakteristik fisik, kimiawi dan biologisnya. Kualitas air juga menunjukkan ukuran kondisi dari relatif terhadap kebutuhan biota air dan manusia. Kondisi air bervariasi seiring waktu tergantung pada kondisi lingkungan setempat. Air terikat erat dengan kondisi ekologi setempat sehingga kualitas air termasuk suatu

subjek yang sangat kompleks dalam ilmu lingkungan (Gusrina, 2011).

Menurut (Farhan et al., 2023) zaman sekarang kualitas air sudah menurun. Pencemaran air terjadi pada sumber-sumber air seperti danau, sungai, laut dan air tanah yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Air dikatakan tercemar jika tidak dapat digunakan sesuai fungsinya. Walaupun fenomena alam seperti gunung meletus, pertumbuhan ganggang, gulma yang sangat cepat, badai dan gempa bumi merupakan penyebab utama perubahan kualitas air, namun fenomena tersebut tidak dapat disalahkan sebagai penyebab pencemaran air.

Kualitas air dipengaruhi oleh beberapa sumber/faktor pencemaran air diantara, yaitu :

1) Limbah Industri

Industri merupakan aspek penting dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa. Disatu sisi, industri membuka lapangan kerja dan meningkatkan kualitas hidup, namun disisi lain, aktivitas industri menghasilkan limbah. Pembuangan limbah industri yang tidak terolah dengan baik, terutama perairan dapat mengakibatkan pencemaran air yang serius. Air Limbah Perkotaan

Persebaran penduduk yang tidak merata dan terpusat dikota besar memicu pola konsumsi tinggi dan produksi limbah yang besar. Sistem pengelolaan air limbah dikota besar yang belum memadai menyebabkan pembuangan langsung ke sungai dan laut, menimbulkan dampak negatif

seperti gangguan kesehatan, penyakit, kerusakan lingkungan dan gangguan estetika.

2) Perubahan Iklim

Perubahan iklim memengaruhi pola curah hujan dan suhu yang berdampak pada kualitas dan ketersediaan air. Pencemaran air sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia. Padatan tersuspensi total yang dipengaruhi oleh jumlah dan jenis limbah yang masuk perairan merupakan masalah serius.

Menurut (Dini Ariani et al .,2024) Ketersediaan air bersih merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat dan mencegah timbulnya penyakit, salah satunya adalah diare. Risiko diare dapat dikurangi dengan memastikan penggunaan air bersih dan menjaga agar air tersebut tetap bersih dari pencemaran. Air yang tercemar bakteri atau zat berbahaya merupakan penyebab utama diare.

2.1.2 Personal Hygiene

Menurut (Maria floriana ping., et all 2023) Hygiene personal merupakan cara perawatan diri manusia untuk memelihara ksehatan diri. Hygiene personal juga merupakan perawatan diri dengan cara melakukan beberapa fungsi seperti mandi, toileting, higiene tubuh umum, dan berhias. *Hygiene* meliputi perawatan kulit, rambut, kuku, gigi, rongga mulut dan hidung, mata, telinga, dan area perineum- genital. *Personal Hygiene* adalah salah satu, kemampuan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhannya

guna mempertahankan kehidupannya, kesehatan dan kesejahteraan sesuai dengan kondisi kesehatannya, klien dinyatakan terganggu perawatan dirinya jika tidak dapat melakukan perawatan diri. Jika seseorang sakit, biasanya masalah kebersihan kurang diperhatikan karena menganggap masalah kebersihan merupakan masalah sepele, padahal jika hal tersebut dibiarkan terus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum.

Personal hygiene adalah upaya menjaga kebersihan untuk mencegah penyakit, sedangkan penjamah makanan adalah orang yang mempersiapkan makanan atau menjual makanan, bisa orang yang sama atau yang berbeda. Penjamah makanan haruslah berperilaku dan beretiket baik dalam memberikan pelayanan makanan, karena penjamah makanan dapat menyebabkan berbagai jenis bahaya.

a. Persyaratan penjamah makanan adalah sebagai berikut :

1. Tidak menderita penyakit menular misalnya batuk, influenza, diare dan penyakit perut lainnya
2. Menutup luka pada luka yang terbuka misal bisul
3. Menjaga kebersihan tangan, rambut, kuku dan pakaian
4. Memakai celemek dan penutup kepala
5. Mencuci tangan setiap kali hendak menangani atau menyajikan makanan
6. Penjamah harus memakai alat atau perlengkapan dengan alas tangan

7. Tidak merokok, menggaruk anggota badan seperti telinga, hidung, mulut dan anggota tubuh lainnya
8. Tidak batuk ataupun bersin dihadapan makanan yang disajikan.

b. Prinsip hygiene dan sanitasi makanan

1. Pemilihan Bahan Makanan

Memilih makanan yang bersih, tidak berbau, tidak berubah warna serta segar dan tidak berulat untuk sayur-sayuran. Bahan makanan yang dalam kemasan harus memperhatikan tanggal kadaluarsa

2. Penyimpanan Bahan Makanan

Bahan makanan yang belum dimasak harus disimpan di lemari pendingin untuk menghindari kerusakan atau pembusukan bahan makanan.

3. Persiapan dan Pengolahan Makanan

Makanan harus diolah dengan alat atau wadah yang bersih, dan tenaga yang mengolah/ menjamah makanan harus menjaga *hygiene* dan sanitasi *persona*/ yaitu memakai Alat Pelindung Diri (APD) pada saat persiapan, pengolahan makanan bahkan samapi makanan disajikan kepada pelanggan.

4. Penyimpanan Makanan Matang

Makanan matang disimpan dalam wadah yang aman, yaitu bersih dan tidak menggunakan wadah yang dapat membahayakan bagi kesehatan. Makanan harus dalam keadaan tertutup sehingga

terhindar dari debu, serangga dan binatang pengganggu lainnya.

5. Pengangkutan Makanan

Pada prinsipnya sama dengan penyimpanan makanan matang dan dalam proses pengangkutan makanan harus menggunakan wadah atau alat yang tidak rawan tumpah.

6. Penyajian Makanan

Makanan disajikan dalam wadah yang bersih, tertutup dan pramusaji makanan harus memakai APD sesuai standar.

c. Faktor Hubungan *Personal Hygiene* dengan Penyakit Diare Pada Balita

Bakteri *Escherichia coli* adalah bakteri dengan jenis spesies gram negatif, berbentuk batang pendek (coccobasil) dan dapat bergerak menggunakan flagella. *Escherichia coli* juga menjadi indikator sanitasi makanan dan minuman karena keberadaan *Escherichia coli* pada makanan dan minuman menunjukkan sanitasi yang tidak baik dan merupakan indikasi yang terjadinya kontaminasi tinja manusia pada air. *Escherichia coli* yang terdapat pada makanan dan minuman dapat menimbulkan berbagai jenis penyakit, salah satunya yaitu diare (Permenkes RI, 2023).

Personal hygiene yang buruk dapat meningkatkan risiko seseorang terkena diare. Pada balita, tidak hanya *personal hygiene* balita saja yang mempengaruhi kejadian diare, tetapi juga *personal hygiene* ibu juga akan mempengaruhi terjadinya diare pada anaknya. Semakin buruk *personal hygiene* ibu maka akan semakin tinggi risiko terjadinya diare pada anak.

Oleh sebab itu, ibu harus lebih memperhatikan kebersihan diri dan anaknya untuk memperkecil kejadian diare. Selain personal hygiene, terdapat faktor lain yang menyebabkan diare yaitu adanya infeksi yang disebabkan bakteri, virus dan parasit atau adanya gangguan absorpsi makanan pada usus (malabsorpsi), alergi, keracunan bahan kimia atau adanya racun yang terkandung dalam makanan, imunodefisiensi yaitu kekebalan tubuh yang menurun (Aghadiati et al., 2023).

2.1.3 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Berdasarkan (Kementerian, 2020) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah bentuk perwujudan orientasi hidup sehat dalam budaya perorangan, keluarga, dan masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan, memelihara, dan melindungi kesehatannya baik secara fisik, mental, spritual, maupun sosial.

a. Tujuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Perilaku hidup bersih dan sehat bertujuan memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, kelompok, keluarga, dengan membuka jalur komunikasi, informasi dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta perilaku sehingga masyarakat sadar, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat. Melalui PHBS diharapkan masyarakat dapat mengenali dan mengatasi masalah sendiri dan dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dengan menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatannya.

b. Manfaat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Manfaat PHBS secara umum adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar mau dan mampu menjalankan hidup bersih dan sehat. Hal tersebut menjadi penting untuk dilakukan agar masyarakat sadar dan dapat mencegah serta mengantisipasi atau menanggulangi masalah-masalah kesehatan yang mungkin muncul. Selain itu, dengan menerapkan dan mempraktikkan PHBS diharapkan masyarakat mampu menciptakan lingkungan yang sehat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

c. Indikator PHBS

Menerapkan PHBS di rumah tangga tentu akan menciptakan keluarga sehat dan mampu meminimalisir masalah kesehatan. Manfaat PHBS di rumah tangga antara lain, setiap anggota keluarga mampu meningkatkan kesejahteraan dan tidak mudah terkena penyakit rumah tangga sehat mampu meningkatkan produktivitas anggota rumah tangga dan manfaat PHBS rumah tangga selanjutnya adalah anggota keluarga terbiasa untuk menerapkan pola hidup sehat dan anak dapat tumbuh sehat dan tercukupi gizi. Beberapa indikator PHBS pada tingkatan rumah tangga yaitu :

- 1) Persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan
- 2) Pemberian ASI Eksklusif
- 3) Menimbang bayi dan balita secara berkala
- 4) Konsumsi buah dan sayur

- 5) Melakukan aktivitas fisik setiap hari
- 6) Menggunakan air bersih
- 7) Cuci tangan dengan sabun dan air bersih
- 8) Membrantas jentik nyamuk
- 9) Menggunakan jamban sehat
- 10) Melakukan pengolahan air minum dan makanan
- 11) Tidak merokok didalam rumah
- 12) Melakukan pengolahan limbah air
- 13) Melakukan pemilahan sampah (Puskesmas Jetis Yogyakarta, 2023).

d. Hubungan PHBS dengan Kejadian Diare

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Merupakan salah satu program prioritas pemerintah melalui Puskesmas dan menjadi sasaran luran dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan. Sasaran PHBS tidak hanya terbatas tentang hygien, namun terus lebih komprehensif dan luas, mencakup perubahan lingkungan fisik, lingkungan biologi dan lingkungan sosial-budaya masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang berwawasan kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat (Suarayasa et al., 2024).

Salah satu dampak yang mempengaruhi terjadinya diare yaitu merupakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tidak memadainya penggunaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana

kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis. kebersihan perorangan dan lingkungan yang kurang baik. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) keluarga terdiri dari 13 indikator dan hanya 4 indikator yang berkaitan dengan kejadian diare. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan indikator yang berkaitan merupakan memberikan ASI eksklusif, menggunakan air bersih, mencuci tangan dan menggunakan jamban sehat (Nawalia et al., 2022).

2.1.4 Kejadian Penyakit Diare

a. Pengertian Diare

Berdasarkan (WHO 2024, n.d.) Penyakit diare merupakan penyebab kematian ketiga pada anak di bawah usia 5 tahun dan bertanggung jawab atas kematian sekitar 443.832 anak setiap tahun. Diare dapat berlangsung beberapa hari dan dapat menyebabkan tubuh kekurangan air dan garam yang diperlukan untuk bertahan hidup. Di masa lalu, bagi kebanyakan orang, dehidrasi parah dan kehilangan cairan merupakan penyebab utama kematian terkait diare. Penyebab lain seperti infeksi dan non infeksi. Penyebab diare infeksi adalah bakteri, virus atau parasit, dengan penyebab diare yang paling sering pada anak adalah Rotavirus. Diare non-infeksi disebabkan oleh intoksikasi makanan, alergi, malabsorpsi, imunodefisiensi, terapi obat, dan lain-lain. Diare merupakan salah satu penyakit utama penyebab kematian pada bayi dan anak. Anak-anak yang kekurangan gizi atau memiliki kekebalan tubuh yang terganggu, serta orang yang hidup dengan HIV, paling berisiko mengalami diare yang mengancam jiwa

(Eunike & Nataprawira, 2021).

b. Faktor - Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Diare,

Faktor risiko diare pada umumnya melalui fekal-oral yaitu melalui makan dan minuman yang tercemar oleh enteropatogen, kontak langsung dengan tangan penderita atau barang-barang yang telah tercemar tinja dan langsung melalui vektor penyebab penyakit. Adapun faktor risiko terjadi diare yaitu :

1) Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan dimaksud adalah sanitasi yang buruk meliputi akses sumber air bersih yang tidak memadai, penggunaan fasilitas jamban yang tidak sehat, pengelolaan sampah yang buruk, sarana pengolahan limbah cair yang tidak memadai dan perilaku higiene sanitasi yang buruk dapat berkontribusi terhadap peningkatan penyakit infeksi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan serta dapat meningkatkan angka kematian pada balita.

Faktor sanitasi dan kebersihan lingkungan pengaruh pada tumbuh kembang anak karena anak dibawah lima tahun rentan terhadap berbagai infeksi dan penyakit. Infeksi disebabkan oleh praktik sanitasi yang kurang baik dan rendahnya sanitasi memicu gangguan saluran pencernaan pada balita.

2) Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI eksklusif saat bayi lahir dan beberapa bulan

setelahnya, fungsi organ tubuhnya belum sempurna sehingga belum dapat memproduksi perlindungan atau kekebalan tubuhnya sendiri. Sistem pencernaan pada bayi juga belum memiliki perlindungan terhadap benda asing seperti bakteri atau virus. Pemberian ASI dapat memberikan perlindungan pada bayi.

Air susu ibu mengandung bermacam-macam faktor kekebalan, baik yang spesifik maupun yang non-spesifik, seperti bifidus factor, lisozim, laktoferin, imunoglobulin dan lain-lain. Imunoglobulin A sekretori adalah salah satu komponen ASI yang berperan dalam mencegah kuman patogen melekat pada dinding mukosa usus halus serta menghambat proliferasinya. Khasiat anti-adhesif ini dapat melindungi tubuh dari berbagai infeksi dan mencegah terjadinya diare. Imunoglobulin G dan M (IgG dan IgM) juga disekresikan dalam ASI dengan kadar yang cukup serta ikut berkontribusi sebagai imunitas pasif. Oleh karena adanya imunoglobulin dan komponen imunitas lainnya dalam ASI, bayi yang diberi ASI memiliki tingkat kesakitan dan kematian akibat diare lebih rendah dari bayi yang tidak diberi ASI (Eunike & Nataprawira, 2021).

3) *Personal Hygiene Ibu*

Faktor ketika seorang anak mengalami diare, tindakan ibu mencerminkan tingkat personal hygiene ibu. Tidak menjaga kebersihan tangan dasar ibu, seperti tidak mencuci tangan sebelum memberi makan anak atau tidak membersihkan peralatan dapur secara menyeluruh, dapat menyebabkan diare pada balita. Menjaga kebersihan diri

merupakan cara individu untuk menjamin kenyamanan dirinya. Oleh karena itu, penting untuk membangun praktik kebersihan diri yang baik pada anak sejak dini agar mereka terus melakukannya sepanjang hidupnya, baik di rumah, sekolah, maupun tempat bermain. Pengaruh dari aktivitas tersebut sangat banyak salah satunya adalah *personal hygiene*. Penyebab diare adalah rata-rata kurang menjaga kesehatan keluarga dengan perilaku hidup sehat, yang mencakup memeriksa kondisi kesehatan ke fasilitas kesehatan terdekat jika terlihat gejala penyakit, dan menjaga *personal hygiene* untuk ibu, balita, dan anggota keluarga lainnya. (Novitayanti, 2024).

c. Jenis-jenis Diare

Menurut (Qisti et, 2021) Diare adalah buang air besar dalam bentuk cair lebih dari 3 kali dalam sehari, biasanya disertai sakit dan kejang perut. Jenis-jenis diare diantra lain :

- 1) Diare Akut, disebabkan oleh infeksi usus, infeksi bakteri, obat-obatan tertentu atau penyakit lain. Gejala diare akut adalah tinja cair, terjadi mendadak, badan lemas kadang demam dan muntah, berlangsung beberapa jam sampai beberapa hari.
- 2) Diare Kronik, yaitu diare yang menerap atau berulang dalam jangka waktu lama, berlangsung selama 2 minggu atau lebih.
- 3) Disentri adalah diare disertai dengan darah dan lendir.

d. Gejala-gejala diare

Gejala klinik diare umumnya berbeda-beda berdasarkan mikro

organisme penyebabnya :

- 1) Frekuensi buang air besar melebihi normal/ kotoran encer/ cair.
- 2) Sakit/ kejang perut, pada beberapa kasus
- 3) Demam dan muntah, pada beberapa kasus

Gejala diare berdasarkan jenisnya adalah sebagai berikut

:

- a) Dehidrasi ringan/sedang:gelisah,rewel,mata cekung,mulut kering, sangat haus, kulit kering
- b) Dehidrasi berat, lesu, tak sadar,mata sangat cekung,mulut sangat kering, malas/tidak bisa minum, kulit sangat kering
- c) Cara Penularan dan Faktor Risiko Diare

Kejadian diare dapat disebabkan oleh beberapa faktor dari luar diantaranya :

- (1) Sumber air yang memenuhi syarat
- (2) Kondisi janban yang tidak memenuhi syarat
- (3) Kebiasaan tidak mencuci tangan
- (4) Kebiasaan jajan sembarangan

e. Pencegahan diare

Diare dapat dicegah melalui promosi kesehatan, antara lain (Kusyani, A.,Robiyah.A dan Nisa, 2022).

- 1) Menggunakan air bersih dengan ciri-ciri tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa.
- 2) Memasak air sampai mendidih sebelum minum

- 3) Mencuci tangan dengan sabun pada waktu sebelum makan, sesudah makan, dan buang air besar
- 4) Menggunakan jamban yang sehat

f. Penelitian Terdahulu

1) Sumber air bersih

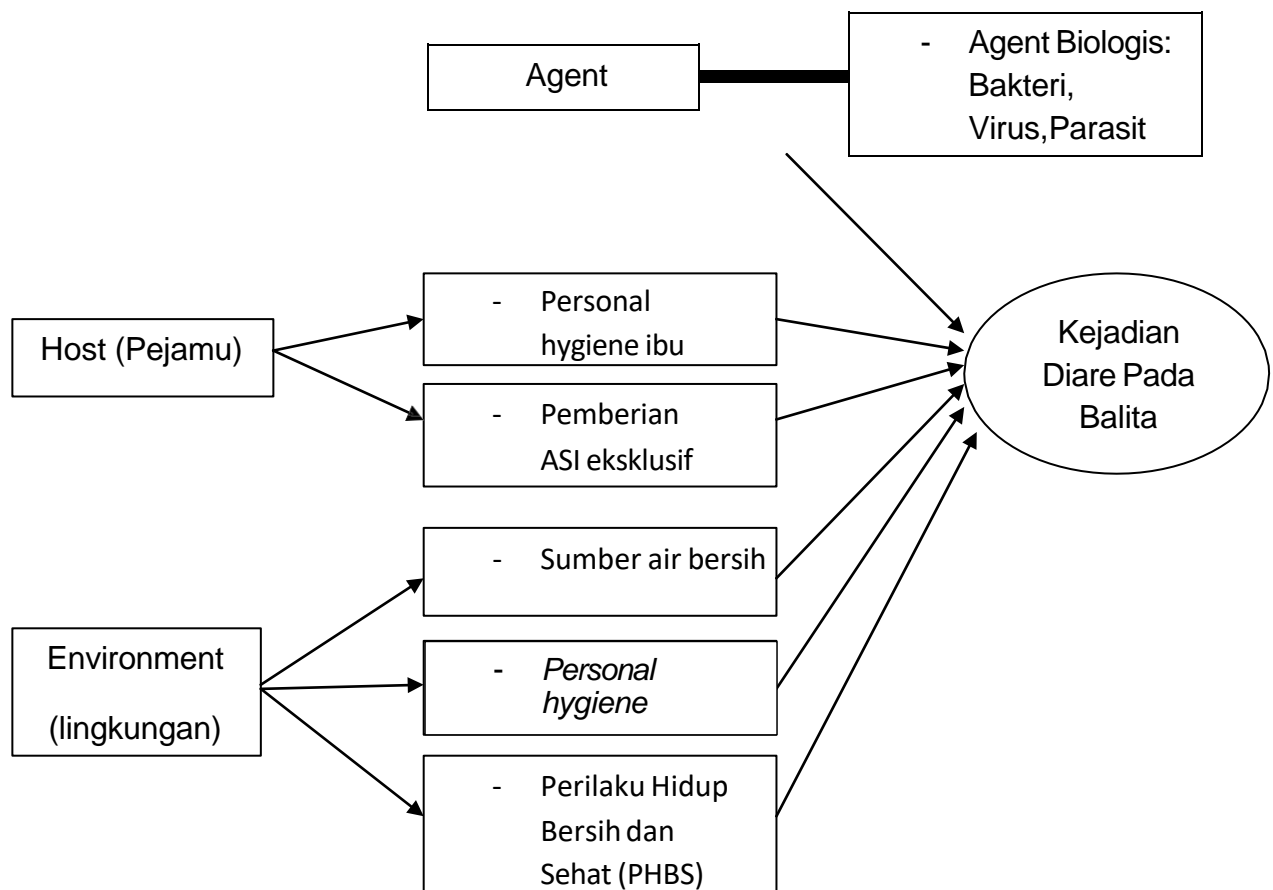
Penelitian yang dilakukan oleh (Handriani 2024) meneliti hubungan antara sumber air bersih dan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah tingginya angka kejadian diare pada balita yang berhubungan dengan faktor lingkungan, khususnya sumber air bersih. Penelitian ini menggunakan metode total sampling dengan desain cross-sectional serta analisis univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Variabel yang diteliti meliputi sumber air bersih (PDAM, sumur) serta kejadian diare pada balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita, dengan nilai $p=0,046$ ($<0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa balita yang menggunakan sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat kesehatan lebih rentan terkena diare (Handriani, 2024).

2) *Personal Hygiene*

Penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti pada 2024 berjudul "Studi Korelasi *Personal Hygiene* Ibu dengan Kejadian Diare pada

Balita di Kota Surakarta" membahas peningkatan kasus diare pada balita, terutama di Puskesmas Pajang yang mengalami kenaikan sebesar 63,7% dari tahun 2022 hingga 2023. Salah satu faktor utama yang diduga berkontribusi adalah *personal hygiene* ibu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, melibatkan 68 ibu yang memiliki balita dengan riwayat diare dalam tiga bulan terakhir yang dipilih melalui metode purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang divalidasi menggunakan Skala Guttman dan dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52,9% ibu memiliki personal hygiene baik, sedangkan 32,4% balita mengalami diare. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara personal hygiene ibu dengan kejadian diare pada balita, dengan nilai $p=0,000$ dan $r=-0,734$, yang berarti semakin baik personal hygiene ibu, semakin rendah kemungkinan balita mengalami diare. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa personal hygiene ibu memiliki peran penting dalam menurunkan kejadian diare pada balita, sehingga edukasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi strategi yang efektif dalam pencegahan diare (Novitayanti, 2024).

2.2 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber :

1. Eunike dan Nataprawira, 2024
2. Permenkes No 2 Tahun 2023 (Simanjuntak et.al., 2021)
3. Kementrian, 2020 (Wa Rina SKM.,2024)